

SEMUT RANGRANG (*OECOPHYLLA SMARAGDINA*) DAN BENDA-BENDA BERTEKNOLOGI DALAM FOTOGRAFI EKSPRESI

Syafriyandi

Mahasiswa Program Studi Penciptaan Fotografi

Program Pascasarjana ISI Yogyakarta

Jalan Suryodiningratan No. 8, Yogyakarta

No. Tlp. (0274) 419791, No. Hp.: 082168441141, E-mail: syafriyandi1@gmail.com

Abstrak

Fotografi ekspresi merupakan ungkapan jiwa yang mengutamakan ekspresi jati diri pribadi seseorang yang diekspresikan dalam karya seni murni. Penulis mengekspresikan apa yang ada dalam pikiran berupa fantasi dan kebebasan yang tidak membatasi ide penciptaan. Penciptaan ini menggunakan metode ide, referensi, dan eksplorasi. Foto ini menampilkan objek semut rangrang (*Oecophylla smaragdina*) yang merespons benda-benda berteknologi seperti halnya manusia sekarang yang hampir tidak dapat dipisahkan lagi dengan perkembangan teknologi. Semut adalah representasi manusia karena semut memiliki makna sebagai serangga yang tergolong serangga sosial yang kehidupannya saling bekerja sama dan saling menolong seperti halnya manusia. Karya yang penulis ciptakan diharapkan memiliki daya ganggu yang memicu emosional dan memunculkan berbagai interpretasi kepada khalayak ramai.

Kata kunci: fotografi ekspresi, rangrang (*Oecophylla smaragdina*), teknologi

Abstract

Weaver Ants (*Oecophylla Smaragdina*) and High Technology Objects in Fine Art Photography. Fine art photography is an expression of one's soul that promotes the expression of personal identity as expressed in a work of fine art. The author expresses what is in the mind in the form of fantasy and freedom that does not restrict the idea of creation. The creation itself involves ideas, references and exploration. The photos depict weaver ants (*Oecophylla Smaragdina*) responding to hi-tech objects just like human who cannot be separated from the development of technology. Ants are representations of human being because ants are included in the group of social insects that work in groups and help each other as human being do. The works created here are expected to have a certain interference power which could trigger emotional feeling and raise various interpretations for the general public.

Keywords: fine art photography, weaver (*Oecophylla smaragdina*), technology

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi semakin tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia saat ini, khususnya kemajuan teknologi di bidang komunikasi yang menyediakan fasilitas internet. Terlihat di mana-mana di tempat umum disediakan fasilitas *wifi* gratis, yang akan membuat tempat-tempat tersebut menjadi ramai oleh pengunjung. Pengunjung tersebut selalu membawa *gadget*, salah satunya *smartphone*

untuk mengakses internet yang menyediakan fasilitas-fasilitas sosial media. Dari fenomena tersebut terdapat salah satu peribahasa yang berkaitan tentang semut, yaitu "Ada gula ada semut". Semut memiliki makna sebagai serangga yang tergolong serangga sosial yang kehidupannya saling bekerja sama dan saling menolong seperti halnya manusia.

Peribahasa tersebut bermakna tempat yang mendatangkan keuntungan akan ramai

dikunjungi orang. Peribahasa itulah yang menginspirasi ide penciptaan yang akan diekspresikan menjadi karya seni dengan media fotografi, ber-*subject matter* semut rangrang (*Oecophylla smaragdina*) sebagai representasi manusia yang kehidupannya tergantung sekali dengan kemajuan teknologi saat ini. Untuk memvisualisasikan karya yang akan dibuat dengan media fotografi, penulis memilih genre fotografi ekspresi agar tidak membatasi ide kreatif yang akan menampilkan subjek semut yang merespons benda-benda berteknologi.

Dalam buku *Pot-Pourri Fotografi* dijelaskan bahwa:

Fotografi ekspresi adalah sebuah karya fotografi yang dirancang dengan konsep tertentu dengan memilih objek foto yang terpilih dan yang diproses dan dihadirkan bagi kepentingan si pemotretnya dengan luahan ekspresi artistik dirinya. Maka karya tersebut bisa menjadi sebuah karya fotografi ekspresi. Dalam hal ini karya fotografi ekspresi dapat dimaknakan sebagai suatu medium ekspresi yang menampilkan jati diri fotografi seni. Karya fotografi yang diciptakannya lebih merupakan karya seni murni fotografi (*fine art photography*) karena bentuk penampilannya yang menitikberatkan pada nilai estetis seni itu sendiri (Soedjono, 2006:27).

Fotografi ekspresi merupakan ungkapan jiwa yang mengutamakan ekspresi jati diri pribadi seseorang yang diekspresikan dalam karya seni murni. Penulis mengekspresikan apa yang ada dalam pikiran berupa fantasi dan kebebasan yang tidak membatasi ide penciptaan. Kebebasan ungkapan jiwa yang mengutamakan kebebasan ekspresi jati diri untuk menciptakan karya semut rangrang dalam fotografi ekspresi

adalah semut yang merespons benda-benda berteknologi seperti halnya manusia sekarang yang hampir tidak dapat dipisahkan lagi dengan perkembangan teknologi.

Karya ini menghadirkan subjek semut rangrang yang merespons benda berteknologi serta menyatukan benda hidup dan benda mati menjadi satu kesatuan yang harmonis diharapkan memicu emosional penonton ketika melihat karya tersebut dan menghasilkan daya ganggu yang memunculkan berbagai interpretasi karena melihat subjek semut yang tidak lagi merespons benda-benda di ekosistemnya atau di alam bebas, tetapi merespons benda-benda berteknologi seperti halnya kehidupan manusia pada saat ini. Kemajuan teknologi secara tidak sadar telah mengubah cara hidup dan kebudayaan masyarakat saat ini. Penulis merepresentasikannya lewat subjek semut rangrang, yang merespons benda-benda yang diciptakan dengan teknologi.

Untuk mewujudkan karya fotografi ekspresi dengan subjek semut, teknik fotografi makro digunakan agar mendapatkan hasil detail dari subjek semut. Selain itu, digunakan teknik fotografi *still life* karena adanya penggunaan benda yang disusun sedemikian rupa yang sesuai dengan unsur-unsur keindahan agar karya tersebut memiliki nilai estetis. Peletakan pencahayaan dari samping dalam subjek foto dilakukan agar menimbulkan efek gelap terang yang dramatis.



Gambar 1. *Artwork and Photograph* by Andian Lutfi.

(<https://indonesiaproud.wordpress.com/2011/01/17/andian-lutfi-foto-makronya-jadi-headline-di-rubrik-dailymail-inggris/>Diakses pada pukul 10:11 WIB 29 Maret 2016).

Tinjauan tema dan visual mutlak dilakukan untuk bahan komparasi (perbandingan) serta mungkin juga sebagai referensi orisinalitas, bahkan dapat juga menjadi inspirasi. Setelah melakukan pencarian literatur dan pengumpulan informasi dari berbagai sumber didapatkan beberapa fotografer yang mempunyai kesamaan tema dan kesamaan visual dalam karya fotografi. Akan tetapi, terdapat perbedaan yang signifikan dengan apa yang akan dikerjakan oleh penulis dan yang akan dijabarkan dengan contoh gambar karya yang juga akan disertakan.

Karya yang digunakan sebagai acuan adalah karya Andian Lutfi, yang menggunakan teknik makro agar mendapatkan perbesaran dan ketajaman yang maksimal. Pengambilan sudut pandang dengan komposisi diagonal dan *center* dengan adanya *background* mendukung subjek agar terlihat lebih menonjol. Dalam karya tersebut terdapat keunikan, yaitu suatu *moment* pada subjek semut yang sedang mengambil makanan. Agar subjek semut terlihat bergerak, pengaturan

shutter speed diatur lebih kurang 1/60. Karya yang akan diciptakan oleh penulis sedikit banyak akan terinspirasi oleh teknik fotografi makro Andian Lutfi, namun akan terdapat perbedaan yang signifikan dalam perwujudannya. Karena lebih mengutamakan subjek semut yang merespons benda-benda pakai masyarakat modern, penulis mewujudkan berbagai persepsi kepada penikmat karya dengan bantuan benda-benda yang menjadi pengakuan status sosial di kalangan masyarakat modern saat ini.

Tujuan dari penciptaan karya fotografi dengan judul “Semut Rangrang (*Oecophylla Smaragdina*) dan Benda-Benda Berteknologi dalam Fotografi Ekspresi” ini adalah mencoba menampilkan perilaku semut yang merespons benda berteknologi yang digunakan masyarakat modern saat ini. Subjek semut direpresentasikan sebagai masyarakat modern. Dengan melakukan eksplorasi dan melakukan berbagai eksperimentasi diharapkan karya yang diciptakan dapat memunculkan berbagai interpretasi bagi penikmat karya, saat karya tersebut dipamerkan dalam sebuah pameran karya fotografi ekspresi. Semua langkah dan metode penciptaan akan dilampirkan dan dimuat dalam hasil penelitian dan penciptaan di akhir nanti sebagai pembelajaran dan kemajuan dunia keilmuan fotografi.

Pada tahapan proses kreatif, dalam hal ini yang akan dijabarkan adalah bagaimana proses kreatif perancangan dalam penciptaan fotografi. Karya yang dihasilkan diharapkan memiliki daya ganggu, yaitu memiliki sensasi dan emosional ketika melihat karya yang penulis ciptakan.

Teori tentang sensasi menjadi salah satu kajian dalam karya semut rangrang dalam fotografi ekspresi yang akan dibuat. Teori ini dipilih sebagai penunjang keberhasilan karya

dalam perwujudannya dikarenakan karya foto yang akan dibuat akan menimbulkan sensasi visual atau memberikan pengalaman langsung kepada penikmat karya.

Wolman (1981:11) menjelaskan: *“Sensations are the elements of immediate experience. But sensations are aroused when a sensory organ is stimulated and sensory neurons conduct the excitations to the centers of the nervous system. Excitations of neurons and sensations are parallel phenomena”*.

Sensasi pada dasarnya merupakan tahap awal dalam penerimaan informasi. Sensasi atau dalam bahasa Inggrisnya *sensation*, berasal dari kata dalam bahasa Latin, *sensatus*, yang artinya dianugerahi dengan indera atau intelek. Secara lebih luas, sensasi dapat diartikan sebagai aspek kesadaran yang paling sederhana yang dihasilkan oleh indera manusia, seperti temperatur tinggi, warna hijau, dan rasa nikmatnya sebatang coklat. Sebuah sensasi dipandang sebagai kandungan atau objek kesadaran puncak yang pribadi dan spontan. Jadi, dalam karya yang akan penulis buat diharapkan akan menghadirkan sensasi kepada khalayak ramai.

Menurut Munro dalam Soedarso Sp. (2006:68): “Seni adalah alat buatan manusia untuk menimbulkan efek-efek psikologis atas manusia lain yang melihatnya. Efek tersebut mencakup tanggapan-tanggapan hasil dari pengamatan, pengenalan, imajinasi, baik yang rasional maupun emosional.

Dari pemikiran Munro tersebut, seni harus dapat menimbulkan efek-efek psikologis yang merespons emosional dan menimbulkan sensasi-sensasi yang berbeda-beda. Dengan kata lain, karya seni haruslah mempunyai pesan yang tidak saja harus tersampaikan, namun juga dapat memengaruhi psikologis atau respons emosional dari penikmatnya.

Untuk mewujudkan sensasi yang merespons emosi dengan pengalaman secara langsung, penulis mewujudkannya dalam karya semut rangrang (*Oecophylla smaragdina*) dalam fotografi ekspresi karena adanya keunikan pada subjek semut rangrang yang hidupnya di alam dan merespons makanan yang ada di alam bebas. Dalam karya ini penulis menghadirkan semut rangrang yang merespons benda-benda yang dihasilkan dengan teknologi. Semut rangrang sebagai representasi dari kehidupan manusia zaman sekarang yang hampir tidak dapat dipisahkan dari teknologi.

Teori tentang surealisme menjadi menjadi salah satu kajian dalam karya ini. Teori ini dipilih sebagai penunjang keberhasilan karya dalam perwujudannya dikarenakan karya foto yang akan dibuat sarat dengan kesan visual yang bersifat surealistik. Menurut Breton (1926:26): *“Surrealism is based on the belief in the superior reality of certain forms of previously neglected associations, in the omnipotence of dream, in the disinterested play of thought. It tends to ruin once and for all all other psychic mechanism and to substitute itself for them in solving all the principal problems of life”*. Dapat dikatakan bahwa fantasi yang melebihi realitas ataupun segala bentuk realitas yang ada di dalam mimpi (walau bertentangan dengan realitas yang sesungguhnya) yang diwujudkan dalam suatu karya seni disebut karya surealis.

Semut-semut yang merespons benda berteknologi merupakan gambaran yang tercipta dari fantasi pikiran manusia. Permainan fantasi subjek semut yang merespons benda-benda berteknologi dapat dikatakan sebagai fantasi surealistik. Walaupun bukan menjadi tujuan penulis untuk menciptakan karya seni fotografi surelis, visual yang tampak tidak dapat dimungkiri mempunyai kesan surealistik

yang sangat kental sehingga teori surealis juga dapat dipakai sebagai kajian teori dalam penciptaan karya ini.

Tedjoworo (2001:22) juga menjelaskan istilah fantasi: “Fantasi itu lebih berkaitan dengan daya untuk membayangkan sesuatu, khususnya hal yang tidak *real* atau yang tidak mungkin terjadi. Fantasi juga bisa diartikan mirip dengan khayalan. Sementara itu istilah “khayalan” lebih sering diartikan sebagai hasil fantasi seseorang”.

Seperti halnya karya yang akan penulis ciptakan, benda-benda berteknologi yang biasa digunakan oleh manusia dengan adanya fantasi yang dihasilkan dalam pikiran menjadi semut sebagai perwujudan kembali manusia. Semut yang merespons benda-benda berteknologi yang akan diwujudkan dalam karya seni fotografi ekspresi.

Semut rangrang (*Oecophylla smaragdina*) merupakan serangga *eusocial* (sosial sejati), dan kehidupan koloninya sangat tergantung pada keberadaan pohon (*arboreal*). Semut rangrang hidup dalam kelompok sosial di mana pekerjaan dibagi sesuai dengan tipe individunya (kastanya). Klasifikasi ilmiah: Kerajaan: *Animalia*. Filum: *Arthropoda*. Kelas: *Insecta*. Ordo: *Hymenoptera*. Famili: *Formicidae*. Genus: *Oecophylla*. Spesies: *Oecophylla smaragdina* (Harlan, 2006).

Dari kutipan tersebut, semut rangrang termasuk serangga sosial yang kehidupannya saling bekerja sama seperti halnya kehidupan manusia. Oleh sebab itu, penulis menggunakan objek semut rangrang sebagai representasi manusia.

Penciptaan karya seni menggunakan teknik fotografi makro agar menghasilkan perbesaran dan mendapatkan detail dari subjek

semut. IT WORK (2014:10) mendefinisikan: “Arti kata makro adalah “besar”. Akan tetapi, dalam fotografi makro, yang dijadikan sasaran pemotretan adalah objek-objek yang sangat kecil. Jadi, lensa-lensa yang digunakan untuk memotret benda-benda kecil dinamakan lensa makro”.

Sementara itu, fotografi makro menurut Rambey:

“Fotografi makro adalah seni merekam dunia renik dalam olah kreatif selayaknya foto lanskap. Titik tersulit dalam fotografi makro adalah: kita belum melihat “pemandangan” sebelum kita memotretnya. Maka, kehadiran orang yang sudah berpengalaman dalam memotret makro sungguh wajib bagi pelaku yang baru memulai memotret makro ini” (Rambey dalam Lutfi, 2012:9).

Dari beberapa pengertian fotografi makro tersebut dapat disimpulkan bahwa fotografi makro adalah seni merekam dunia renik atau memotret objek-objek yang berukuran kecil atau 1:1 pembesaran. Jadi, untuk menciptakan karya foto dengan subjek semut rangrang harus menggunakan teknik fotografi makro dan lensa makro karena makro yang sesungguhnya mampu menghasilkan 1:1 pembesaran, yaitu besar gambar yang dihasilkan sama ukurannya dengan benda aslinya.

Dalam fotografi cahaya merupakan hal yang penting karena seorang fotografer bisa disebut sebagai seorang pelukis cahaya. Jadi, bisa dikatakan bahwa cahaya merupakan hal yang terpenting dalam perannya untuk menciptakan sebuah karya fotografi. Istilah fotografi berasal dari bahasa Yunani, *photos* yang berarti cahaya dan *graphos* berarti menggambar atau melukis. Sementara itu, kamera berasal dari bahasa Latin, yaitu kamera *obscura* yang berarti kamar gelap.

Fotografi sejak ditemukan telah mengalami perubahan besar baik dari teknologi, kegunaan, bahkan makna kehadirannya. Dari tujuan semula sebagai alat bantu melukis, fotografi kemudian mempunyai bentuk dan kemampuan tersendiri dalam membuat gambar. Pada abad XIX fotografi melesat menjadi salah satu penemuan yang paling banyak berkontribusi pada zaman revolusi industri dan menguasai dunia melalui industri percetakan hingga dimulainya ekspansi teknologi televisi dan video. Hingga saat ini fotografi masih diperhitungkan kehadirannya dengan bentuk dan format baru (digital). Fotografi masih dipakai sebagai media dengan berbagai macam tujuan termasuk seni.

Menurut Feininger dalam Soelarko (1999:41): “Napsu untuk mencipta ialah dasar bagi semua juru foto yang besar keinginan untuk mencoba lagi, guna mencapai kesempurnaan, tiap kali mengharapkan untuk mendekati yang telah dibayangkan dalam pikiran”. Dengan kata lain, eksplorasi mendekatkan penulis pada kesempurnaan visualisasi ide. Eksplorasi juga dapat membuat penulis menemukan tata cara yang lebih baik, efektif, dan efisien dalam mencapai karya seni yang ideal bahkan sangat mungkin menemukan sesuatu yang baru. Mewujudkan fotografi ekspresi dengan subjek semut rangrang adalah bentuk eksplorasi yang dilakukan oleh penulis. Subjek semut rangrang diharapkan dapat mengakomodasi ide penulis dalam menciptakan karya seni fotografi yang baru.

Sebuah kenyataan yang dirasakan oleh Bruce Barbaum yang juga dirasakan oleh penulis, bahwa realisme yang melekat pada fotografi membuat menjadi genre seni yang paling kuat di dunia saat ini. Ia mengungkapkan:

In the first chapter, I discussed my feeling that photography's inherent realism makes it the most powerful art form in the world

today. People generally view a photograph as a literal depiction of reality, even when the image is highly manipulated. This gives the photographer the power to alter reality greatly and still present it as reality, a power that no other art form possesses (Barbaum, 2010:299).

Orang biasanya melihat sebuah foto sebagai gambaran harfiah dari realitas, bahkan ketika gambar tersebut sangat dimanipulasi. Hal ini memberikan fotografer kekuatan untuk mengubah realitas dengan sangat masif dan masih hadir sebagai realitas, kekuatan yang tidak dimiliki oleh genre lain. Hal ini menjelaskan bahwa karya penulis memiliki dua realitas semut rangrang yang seolah-olah merespons benda-benda berteknologi yang tidak ada dalam kehidupan semut semestinya tetap saja terbaca sebagai semut yang benar-benar merespons benda-benda berteknologi walaupun secara harfiah penonton juga mengetahui bahwa yang sedang dilihat itu adalah sebuah mimesis, yaitu semut sebagai perwujudan kembali dari manusia yang kehidupannya hampir tidak bisa dipisahkan dari benda-benda berteknologi, namun dualitas makna (dua realitas) itu tidak dapat dibatasi dan dibantah oleh pikiran penonton.

Paparan tersebut menjadi landasan penciptaan bagi penulis untuk membuat hasil penelitian dalam penciptaan fotografi ekspresi dengan subjek semut rangrang, selain teknis dasar fotografi seperti teknis mekanis diafragma, kecepatan dan *ISO*, teknis optis *depth of field* atau ruang tajam perspektif, dan teknis pencahayaan. Eksplorasi, komposisi, dan penguatan makna menggunakan penanda universal yang sederhana juga menjadi landasan yang tidak kalah penting bagi perwujudan karya seni fotografi yang diinginkan oleh penulis.

Hal yang paling diperhatikan atau bahkan menjadi salah satu unsur terpenting dalam penciptaan karya fotografi ekspresi dengan subjek semut rangrang ini adalah komposisi, seperti yang disinggung oleh Clark dalam bukunya (2011:280):

The first step to creating fine art is finding subject matter that's interesting to you. If you catches your eye in real life, you should be able to compose a beautiful image of it is a fine art photography has a sense of poetry: The shapes, lines, tones, and lighting work together to provide an image that needs no explanation. Viewers easily can feel something when looking at a understanding of its intended message.

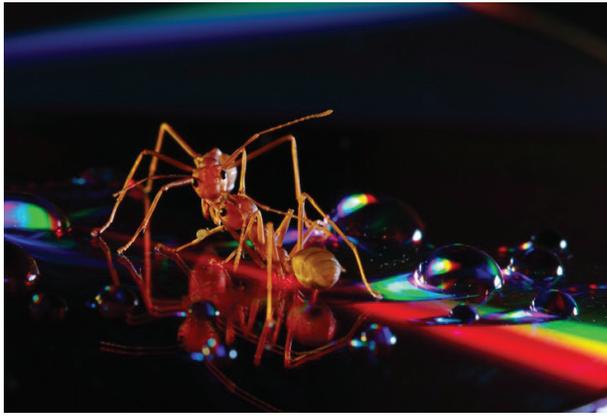
Langkah pertama untuk menciptakan seni rupa adalah menemukan subjek yang menarik perhatian. Jika dapat menarik perhatian saat melihat secara langsung, bisa dibuat sebuah komposisi karya seni rupa yang indah. Komposisi juga merupakan hal yang penting. Komposisi yang sukses dalam fotografi seni rupa adalah yang memiliki jiwa puisi: bentuk, garis, nada, dan pencahayaan bekerja sama untuk membuat gambar yang tidak perlu memerlukan penjelasan. Pemirsa dengan mudah dapat merasakan sesuatu ketika melihat gambar yang terkomposisi dengan baik; yang selanjutnya akan membawa pemirsa untuk memerhatikan lebih dalam dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik dari pesan yang dimaksudkan.

METODE PENCIPTAAN

Ada banyak cara seseorang mendapatkan ide gagasan, biasanya ide timbul dari sering melihat-lihat yang sering disukai dan ingin diekspresikan dalam bentuk seni. Seni adalah cara seseorang mengekspresikan ide yang ada di dalam pikiran dan disampaikan kemudian

hasil jadinya berupa karya seni. Semakin banyak seseorang mempunyai pengetahuan, semakin banyak pula keresahan pikiran yang membebani. Sebaliknya, semakin banyak referensi yang dimiliki oleh seseorang, semakin mudah bagi orang tersebut menemukan ide gagasan untuk menuangkan keresahannya menjadi sebuah karya seni. Seperti halnya penulis terinspirasi oleh kemajuan teknologi saat ini khususnya di bidang komunikasi yang melahirkan benda-benda berteknologi, salah satunya *smartphone* yang menjadi kebutuhan primer bagi manusia pada era globalisasi saat ini dan direpresentasikan menjadi semut rangrang yang merespons benda berteknologi. Semut dipilih karena semut tergolong serangga sosialis yang kehidupannya saling bekerja sama seperti halnya manusia. Kemudian timbul keresahan pikiran yang akan dituangkan menjadi suatu karya seni fotografi. Berbekal dari referensi dari beberapa seniman yang menjadi inspirasi bagi penulis, kemudian penulis mencari literatur yang lain sebagai tambahan referensi sebagai bahan pengujian orisinalitas, tambahan ide, sekaligus menjadi landasan yang memperkuat pemaknaan dan perwujudan karya seni fotografi yang akan dibuat.

Eksplorasi dilakukan sejak awal terbentuknya gagasan hingga proses perwujudan. Setiap langkah pengumpulan referensi adalah eksplorasi, demikian juga langkah demi langkah menuju perwujudan adalah bagian eksplorasi. Pencarian ide terus berlanjut, mencari kemungkinan yang terbaik dalam hal perwujudan juga terus dilakukan di samping mencari materi terbaik yang akan dipakai sebagai objek yang akan ditampilkan.



Gambar 2. Eksplorasi semut rangrang sebagai subjek foto (dokumentasi penulis)



Gambar 3. Eksplorasi fotografi ekspresi dengan subjek semut rangrang yang merespons benda-benda (dokumentasi penulis)

Penulis telah mencoba melakukan beberapa eksplorasi dengan mencoba menggunakan objek semut dalam fotografi ekspresi dengan menggunakan teknik makro agar mendapatkan perbesaran dan detail yang maksimal karena objek foto tergolong objek yang kecil, dan menggunakan teknik *still life*, yaitu adanya peletakan objek yang disusun dan pengambilan sudut pemotretan agar mendapatkan komposisi yang diinginkan serta menerapkan pencahayaan dari samping agar memiliki gelap terang yang dramatis.

Eksplorasi selanjutnya penulis menambahkan benda-benda pakai manusia. Eksplorasi kali ini mencoba melibatkan salah satu bahan yang akan dipakai sebagai penciptaan, yaitu benda-benda yang dihasilkan dengan

adanya teknologi dengan menggabungkan dengan subjek utama semut rangrang. Dari hasil eksplorasi ini penulis mendapatkan pengalaman yang menarik dengan menggunakan subjek semut sebagai representasi manusia yang merespons benda-benda berteknologi. Diharapkan muncul adanya daya ganggu dan daya pukau yang memengaruhi emosional kepada khalayak ramai. Dari eksplorasi tersebut, penulis menyimpulkan akan lebih mudah memunculkan daya ganggu kepada khalayak ramai, memunculkan fantasi berupa semut yang merespons benda berteknologi seperti halnya manusia saat ini.

Perwujudan objek dimulai dari perwujudan ide menjadi visual sketsa kasar yang kemudian dilanjutkan dengan mengidentifikasi bahan-bahan apa saja yang akan dipakai sebagai unsur terciptanya karya seni dengan semut rangrang. Tahap perwujudan selanjutnya memilih benda-benda berteknologi yang sering digunakan dalam kehidupan manusia. Selanjutnya menyediakan tempat pemotretan.

Untuk pemotretan *outdoor* penulis memulai mencari pohon-pohon yang menjadi sarang semut karena dahan pohon tersebut menjadi tempat perjalanan semut ke sarang semut. Lalu penulis menyediakan pencahayaan eksternal, yaitu *flash* agar pencahayaan tidak *hardlight* atau cahaya yang menyinari objek foto tidak terlalu keras penulis menambahkan *diffuser* atau peredam cahaya agar pencahayaan di objek *soft light* memiliki gradasi gelap terang yang lembut. Penggunaan *flash external* agar objek foto memiliki ketajaman yang maksimal dan melakukan peletakan *background* polos ataupun gradasi satu warna agar nantinya objek menjadi *point of view* yang menghasilkan dimensi antara objek utama dengan *background*. Lalu menyediakan benda-benda berteknologi

yang biasanya digunakan dalam kehidupan manusia saat ini misalnya *flashdisk*, *SD card*, dan tentunya *simcard* yang berguna untuk mengakses internet. Agar benda-benda tersebut direspons semut, benda tersebut diolesi mentega atau aroma-aroma makanan. Ketika benda tersebut mulai direspons semut-semut, penulis langsung melakukan pemotretan dan menunggu *moment* semut merespons benda-benda tersebut.

Pemotretan dilakukan dengan menggunakan kamera DSLR *full frame* merek Canon EOS 6D dan menggunakan lensa Canon EF 100mm f/2.8L Macro IS USM dibantu dengan tripod dan peralatan lain, seperti *trigger* sebagai alat pemicu kedua *flash*. Pengaturan sudut pengambilan tidaklah sembarangan, komposisi tetap diperhitungkan demi mendapatkan hasil akhir yang baik.

Proses penyuntingan foto dilakukan dengan menggunakan komputer dengan bantuan perangkat lunak penyunting Adobe Photoshop CC. Dalam proses penyuntingan lebih diutamakan hanya sekadar perbaikan komposisi (*cropping*) dan pengaturan warna juga gelap terang, namun tidak menutup kemungkinan penyuntingan tingkat lanjut juga dilakukan apabila adanya *foreground* dan *background* yang memengaruhi komposisi, penulis akan menghapus atau menambah agar hasil akhirnya sesuai dengan yang diharapkan.

ULASAN KARYA

Dari proses perwujudan yang sudah dijelaskan, tercipta tiga karya semut rangrang dalam fotografi ekspresi. Berikut ini akan diulas karya-karya tersebut satu per satu. Ulasan karya tersebut diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan bagi penonton dan pembaca tentang maksud dan tujuan yang tertuang

dalam foto tersebut, meskipun karya foto yang disajikan telah dibuat semudah mungkin untuk dapat dimengerti oleh orang lain yang menikmatinya (melihatnya). Satu per satu karya akan diulas, mulai subjek utama, yaitu semut rangrang dan benda-benda berteknologi hingga aspek fotografis seperti pencahayaan dan komposisi. Pembahasan lebih dititikberatkan pada makna foto dan bukan pada teknis pembuatannya yang rata-rata mempunyai teknis yang hampir sama. Membaca foto memberikan pengalaman yang berbeda dengan membaca buku atau tulisan. Saat membaca buku dan tulisan, otak kiri terstimulus oleh pengalaman bahasa yang kemudian memicu otak untuk membayangkan atau menggambarkan sesuatu yang disebut dalam tulisan tersebut. Sebaliknya, ketika seseorang melihat gambar (foto), otak akan mengidentifikasi elemen yang ada pada gambar menjadi satu bentuk bahasa yang dimengerti atau memunculkan persepsi sesuai dengan pengalaman yang terjadi pada orang tersebut. Dengan menyajikan ulasan makna foto diharapkan pembaca ataupun penikmat foto dapat merasakan pengalaman baru dalam memahami arti sebuah foto secara spontan, yaitu sensasi seperti foto konseptual yang mempunyai makna yang dibuat untuk disampaikan menggunakan media fotografi.



Gambar 4. Karya Syafriyandi berjudul *Explore* (2016)

Karya *Explore* bercerita tentang sekumpulan semut yang sedang membawa *simcard* yang berguna untuk mengakses jaringan komunikasi dan sekarang ini kebanyakan digunakan untuk mengakses internet guna menjelajah di dunia maya. Seperti halnya manusia sekarang yang semakin tidak bisa dipisahkan dengan adanya fasilitas internet.

My Memory menceritakan semut yang berusaha mengangkat *mini sd* yang umumnya digunakan menjadi penyimpan data eksternal di dalam *gadget*. Salah satu *gadget* yang sering digunakan dan dibawa ke mana pun adalah *smartphone*. Dalam aktivitas sehari-hari manusia sekarang sering menggunakan fasilitas di *smartphone*, yaitu sebagai alat dokumentasi diri ataupun beramai-ramai seperti halnya berfoto *selfi* untuk dipamerkan di media sosial yang hampir dilakukan setiap waktu ketika bepergian di suatu tempat. Karena hampir setiap waktu berfoto, *smartphone* sering kehabisan tempat penyimpanan internalnya dan *mini sd* wajib dimiliki agar penyimpanan foto ataupun video masih dapat disimpan di *smartphone*.



Gambar 5. Karya Syafriyandi berjudul *My Memory* (2016)



Gambar 6. Karya Syafriyandi berjudul *Research* (2016)

Research bercerita tentang semut yang seolah-olah mengangkat dan melihat *flashdisk* yang sudah tidak ber-*cashing* atau penutup komponen-komponen yang ada di *flashdisk*, seperti halnya manusia khususnya para ilmuwan berlomba-lomba meneliti dan menciptakan penyimpanan data agar transfer *file* melalui *flashdisk* semakin cepat yang dulu menggunakan USB 2.0 sekarang sudah berkembang menjadi 3.0. Para ilmuwan tidak berhenti sampai di situ saja, tetap iterus-menerus tanpa adanya batasan untuk *research* lalu menciptakan benda-benda berteknologi yang terbaru.

SIMPULAN

Setelah melakukan pengenalan, eksplorasi, pendalaman, dan pembuatan karya seni, yaitu semut rangrang dan benda-benda berteknologi dalam fotografi ekspresi, penulis menemukan pengalaman baru, yaitu menyatukan benda hidup dan benda mati menjadi satu kesatuan yang harmonis. Diharapkan karya dapat memicu emosional penonton ketika melihat karya tersebut dan menghasilkan daya ganggu yang memunculkan berbagai interpretasi karena melihat subjek semut yang tidak lagi merespons benda-benda di ekosistemnya atau di alam bebas, melainkan semut yang merespons benda-

benda berteknologi seperti halnya kehidupan manusia pada saat ini. Sesuai dengan konteks foto, yaitu semut sebagai representasi dari kehidupan manusia saat ini yang kehidupannya hampir tidak dapat dipisahkan dengan adanya perkembangan teknologi khususnya di bidang komunikasi, diharapkan ketika melihat karya tersebut khalayak ramai setidaknya tersadar bahwa kebudayaan mereka secara tidak sadar berubah. Lama-kelamaan hal ini dapat berdampak pada perubahan kebudayaan dikarenakan perkembangan teknologi yang semakin maju pada era globalisasi ini.

Dalam pembuatan karya ini ditemui banyak kesulitan antara lain disebabkan oleh cuaca ketika hendak memotret karena pemotretan dilakukan di luar ruangan dan aktivitas semut menentukan hasil foto bagus atau tidaknya. Ketika penulis melakukan beberapa pemotretan di ruangan dan selalu bereksperimen, penulis menemukan pengalaman agar semut terlihat agresif, pemotretan dilakukan pada pagi hari karena puncak aktivitas semut adalah pagi hari.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Barbaum, Bruce. 2010. *The Art of Photography: An Approach to Personal Expression*. California: Rocky Nook Inc.
- Breton, Andre. 1969. *Manifestoes of Surrealism*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Clark, Tom. 2011. *Digital Photography Composition for Dummies*. Indiana: Wiley Publishing, Inc.
- Feiniger, Andreas. 1965. *The Complete Photographer* atau *Unsur-Unsur Utama Fotografi*. Terjemahan R.M. Soelarko. 1999. Semarang: Dahara

Publishing.

- Harlan, I. 2006. *Aktivitas Pencarian Makan dan Pemandangan Larva Semut Rangrang Oecophylla Smaragdina (Formicidae: Hymenoptera)*. Bogor: IPB.
- Lutfi, Andian. 2012. *Indonesia Macro Photobook*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Soedarso Sp. 2006. *Trilogi Seni: Penciptaan, Estetika, dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Soedjono, Soeprapto. 2007. *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Sontag, Susan. 1973. *On Photography*. New York: Rosseta Books.
- Sumartono. 1992. "Orisinalitas Seni Rupa Indonesia, Pengetahuan dan Penciptaan". *SENI*, No. II/02, BP ISI Yogyakarta.
- Tedjoworo. 2001. *Imaji dan Imajinasi*. Yogyakarta: Yayasan Adikarya dan The Ford Foundation.
- Tim IT Works. 2014. *Trik Fotografi Makro Kreatif*. Jakarta: PT Grasindo.
- Wolmen, Benjamin B. 1981. *Contemporary Theories and Systems in Psychology*. New York: N.Y.10011.

Pustaka Laman

<https://indonesiaproud.wordpress.com/2011/01/17/andian-lutfi-foto-makronya-jadi-headline-di-rubrik-dailymail-inggris/29>, diakses pada 29 Maret 2016, pukul 10:11 WIB.